

PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PEREMPUAN YANG DITINGGAL AYAHNYA (*FATHERLESS*)

Krismi Diah Ambarwati¹, Nathania Audrey Callista²

krismi.ambarwati@uksw.edu¹, audreycallista04@gmail.com²

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Pengasuhan dan penanganan yang baik, berasal dari kedua orang tuanya (ayah dan ibu) yang utuh. Ketika salah satu anggota keluarganya tidak lengkap, pasti akan merasakan penderitaan dan perbedaan dari diri anak tersebut, sehingga dapat dikatakan mengalami kesusahan dalam menerima dirinya jika salah satu orang tuanya tidak lengkap. Penerimaan diri yang terjadi pada anak, khususnya anak perempuan yang merasakan hal tersebut berpengaruh besar pada kehidupannya. Kehidupan yang terjadi bisa saja mempengaruhi penerimaan dari diri anak tersebut. Terlebih lagi di remaja akhir, banyak anak yang sudah bisa berpikir dengan sedemikian rupa, merasakan perbedaan dengan tema-temannya. Fatherless menjadi menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orang tua. Perbedaan pola asuh dari ibu atau dari ayah tunggalnya. Seorang anak yang mengalami fatherless bisa jadi karena ayahnya meninggal atau perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar penerimaan diri anak perempuan pada remaja akhir yang ditinggal ayahnya (Fatherless) di masa remaja akhir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah anak perempuan remaja akhir (rentang usia 17-20 tahun) yang di tinggal ayahnya.

Kata Kunci: Penerimaan diri, remaja akhir, fatherless.

Abstract

Good care and treatment comes from both parents (father and mother) who are complete. When one of his family members is incomplete, he will definitely feel the suffering and differences of the other child, so it can be said to have difficulty accepting they self if one of his parents is incomplete. Self-acceptance that occurs in children, especially girls who feel this has a big impact on their lives. The life that happens can affect the acceptance of the child. Moreover, in their late teens, many children are already able to think in such a way, feel the difference with their friends. Fatherless becomes interesting related to the unequal parenting. Differences in parenting from the mother or from the single father. A child who is fatherless could be because of his father's death or divorce. This study aims to see how much self-acceptance of girls in late adolescence whose father (Fatherless) left in late adolescence. This study uses a qualitative research method with a case study research design. The subjects of this study were girls in their late teens (age range 17-20 years) who lived with their fathers.

Keywords: Self-Acceptance, last teenagers, fatherless.

PENDAHULUAN

"Fatherless diartikan sebagai anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan." (Retno Listyarti (2021) Fenomena fatherless di Indonesia Urutan 3 di Dunia, Kehadiran Ayah Diperlukan Anak). Menurutnya, penyebab terjadinya krisis fatherless dikarenakan anak kurang mendapatkan pengasuhan terbaik semasa hidupnya, bisa juga ayah yang sibuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu ketika di rumah, dan menyebabkan terjadinya fenomena fatherless ini. Dalam Badan Pusat Statistik (BPS), yang dikeluarkan pada tanggal 15 Desember 2021, ada 2,67% anak tidak tinggal bersama ayah sedari mereka kecil.

Kehilangan satu atau kedua orang tua mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Terutama ayah dalam keberlangsungan hidup bagi anak perempuan dimana sosok cinta pertama anak perempuan dilihat dari ayahnya. Peran ayah pada hakikatnya memiliki posisi yang penting khususnya terhadap perkembangan anak apalagi anak perempuan. Ayah berkewajiban menjadi motivator, mediator, dan fasilitator agar anak merasa berharga dalam menjalani kehidupan (Fitroh, 2014). Anak perempuan cenderung menerima dampak besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Ayah bagi anak perempuan merupakan sosok laki-laki pertama yang ia jumpai dalam hidupnya. Ketiadaan sosok figur ayah dalam membesarkan anak perempuannya berpotensi menyebabkan berbagai masalah. Beberapa problematika psikologis anak remaja perempuan yang dilansir dari sehatq.com yang dalam artikelnya dijelaskan bahwa anak perempuan yang hidup tanpa sosok ayah cenderung mempunyai self-esteem yang rendah, yang menyebabkan kepercayaan diri dari anak perempuan ini menjadi sangat berkurang, tanda kehadiran sosok ayah yang berlaku pada aspek akademis, pribadi, profesional, fisik, sosial, asmara, maupun situasi lainnya. Seperti halnya anak perempuan akan mengalami nilai akademis yang berkurang, ketakutan sendiri terhadap laki-laki. Anak perempuan harus berjuang keras dalam menjalin dan mempertahankan hubungannya, khususnya remaja. Karena, mereka telah dilukai dengan penolakan dari ayahnya sehingga tidak ingin mengambil risiko untuk terluka kedua kalinya baik secara sadar atau tidak, mereka menghindari untuk dekat dengan orang lain. Kemudian terdapat fatherless daughter syndrome yang kurangnya harga diri dari anak perempuan sehingga penerimaan diri dari remaja perempuan ini berkurang dan membuat remaja perempuan membuat keputusan yang kurang dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Menyebabkan anak perempuan khawatir akan memulai hubungan baru dengan pria lain dan menyebabkan penerimaan diri berkurang.

Hurlock (2006) mengatakan penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya termasuk kebaikan dan kekurangan yang dimiliki. Menurut Chaplin (2004), penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu akan menerima kodrat mereka apa adanya. Aspek-aspek yang terdapat pada penerimaan diri (Saragih 2013) yaitu percaya pada kemampuannya sendiri. Aspek ini membuat individu dapat untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki dan membuang kekurangannya dan percaya pada setiap proses yang dihadapinya. Kemudian bertanggung jawab, aspek ini muncul dari perilaku individu untuk mau bertanggung jawab atas dirinya untuk menerima masukan yang berharga untuk mengembangkan dirinya.

Santrock (2021), menjelaskan masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang di mulai dari rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada remaja inilah kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logisnya meningkat. Dalam perubahan sosio-emosionalnya yang di alami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih meluangkan waktu bersama teman, konflik dengan orang tua, dan rasa iri juga mulai muncul. Pada fase remaja akhir inilah diharapkan setiap individu telah mampu menangani

krisis identitas dan mencapai status identitas yang koheren. Dikarenakan kehilangan sosok ayah, membuat remaja ini kesulitan dalam menangani beberapa masalah dalam hidupnya. Remaja pada keluarga bercerai juga memiliki level yang tinggi dalam gangguan eksternal seperti agresif, penyimpangan perilaku serta gangguan internal dalam emotional distress, misalnya depresi (Simons, Lin. Gordon, Conger, & Lorenz, dikutip oleh O'Neill, 2002).

Penelitian terdahulu yang pertama yang diteliti oleh Capriano David (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Dinamika Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless yang Ditinggalkan oleh Ayahnya Sejak Usia Dini" bahwa kedua subjeknya awalnya kesulitan untuk menerima ayahnya yang sudah tidak tinggal dengannya, kemudian mereka menyikappinya dengan hal yang positif untuk bangkit sehingga mendapatkan pengalaman untuk kehidupannya. Penelitian ke-2 diteliti oleh Hudria (2021) yang berjudul "Dampak Psikologis Kehilangan Orang Tua Pada Remaja (Studi di Madrasah Tsanahwiyah Negeri 4 Kota Jambi)", dampak yang terdapat jika anak remaja tidak tinggal dengan ayahnya adalah mengalami gangguan terhadap nilai akademisnya, gangguan terhadap kesehatan fisik dan mentalnya, sehingga sulit menyesuaikan diri pada lingkungannya, baik lingkungan yang baru atau tidak. Sedangkan anak yang tumbuh tanpa ibu, memiliki dampak psikologis berupa berkurangnya kepercayaan diri pada anak yang membuat dia merasa minder akan dirinya, sulit untuk percaya dengan orang lain, sehingga sering menghindari suatu hal. Penelitian yang ke-3 oleh Alfiana Ida (2018) dengan judul "Penerimaan Diri Remaja Keluarga Broken Home di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas" bahwa remaja di Bali lebih besar memiliki permasalahan yang lebih kompleks karena di Bali tumbuh dengan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi sistem kekerabatan. Dengan adanya sistem ini, remaja broken home di Bali sulit untuk menyesuaikan diri dengan pihak ayah, karena di Bali, sosok ayah dapat meneruskan garis keturunan keluarga.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas, peneliti di sini berfokus untuk meneliti pengalaman hidup perempuan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun yang ditinggal ayahnya karena meninggal maupun perceraian, atau bahkan merasakan kasih sayang atau interaksi dari ayahnya sedikit sekitar 0-5 tahunan bahkan di masa golden age menurut Hurlock (1991). Pemilihan subjek dipilih untuk mengetahui situasi dimana anak perempuan remaja akhir benar-benar tidak sempat atau hanya sempat merasakan sedikit kasih sayang dan interaksi dari ayahnya. Data dikumpulkan dengan wawancara pada subjek melalui media voice call WhatsApp dan observasi kepada teman-teman subjek.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral (Creswell 2008). Untuk dapat memahami gejala tersebut, peneliti mewawancarai partisipan dengan pertanyaan umum dan luas yang kemudian informasinya dikumpulkan berupa kata dan dianalisis. Dari hasil analisis, kemudian dijabarkan dengan penelitian dari ilmuwan lainnya yang kemudian hasil akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Sifat dari penelitian ini adalah eksploratif yang berarti sangat bermanfaat ketika dihadapkan dengan topik yang baru yang belum dibahas pada sekelompok individu tertentu (Creswell, 2015).

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (Noor, 2015) mendefinisikan penelitian kualitatif ini bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dengan berhubungan dengan orang-orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan berikut adalah analisis data yang telah dikelola.

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berupa penelitian studi kasus. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah mendapat izin untuk merekam subjek dalam media Voice call WhatsApp. Sesudah subjek pertama di wawancara, dilanjutkan dengan subjek kedua untuk hasil yang memuaskan. Melakukan wawancara pada subjek pertama di tanggal 20 September 2022 melalui Voice call WhatsApp dikarenakan menyesuaikan jadwal wawancara dengan subjek, kemudian dilanjutkan dengan subjek kedua pada tanggal 24 September 2022.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Tabel 1. Informan Penelitian

No.		Subjek 1	Subjek 2
1.	Nama	Valenta	Tamara
2.	Pendidikan terakhir	SMA	SMA
3.	Usia	21 Tahun	21 Tahun
4.	Agama	Kristen	Kristen
5.	Pekerjaan	Pegawai <i>restourant Starbucks</i>	Freelance
6.	Suku	Campur (Jawa, Tiong hoa, Belanda)	Jawa
7.	Penyebab ketiadaan ayah	Ditinggal ayahnya (cerai)	Ditinggal ayahnya (pergi)
8.	Usia ditinggal ayah	Ditinggal ayahnya diusia 1 tahun	Ditinggal ayahnya diusia sekitar 16-17 tahun

2. Hasil Analisis Data

1) Subjek 1 (Valenta)

a. Penerimaan Diri

Hurlock (2006) mengatakan penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya termasuk kebaikan dan kekurangan yang dimiliki. Valen melihat situasi yang dialaminya berdampak pada dirinya. Valen bisa merasakan bahwa dirinya itu tidak sama dengan orang lain, seperti pada halnya teman-temannya yang memiliki kehidupan yang berbeda dengannya sehingga membuat valen berfikir bahwa kenapa tidak adil, tetapi valen cukup paham bahwa hidup di dunia tidak bisa memilih mau dilahirkan di keluarga yang seperti apa. Dengan pengalaman valen, membuat ia tidak percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya, khususnya kedekatannya dengan laki-laki yang gagal juga. Dan dengan ketidakpercayaannya, membuat valen berusaha menghargai dirinya yang sudah bekerja keras ini dengan memberi self reward untuk dirinya.

Valent “ya gimana ga percaya diri soalnya namanya juga disakiti apa lagi sama ya itunganne cinta pertama yakan, ayah gitu. Yauda lah ya gitu di tambah belum punya pengalaman punya cowo yang ga bener juga, ini kan kek rasa percaya diri buat diriku sendiri belum tumbuh gitu, makannya aku masih kek berusaha menerima diri apa adanya.”

Valent “Ya pasti, itu caranya aku ngasi self reward entah aku pengen ke mana, pengen apa, itu caraku buat gimanya percaya diri tu aku coba buat ngeliat orang ga insecure, ini orang misal e “kok putih banget”, ya aku cuma mengagumi aja ga yang gila ini orng cantik bgt, mikir ingin mengagumi orang aja dan ga mau ngebandingin diri sendiri. Itu caraku buat bikin pedeku tumbuh”

Dalam penerimaan diri yang dialami oleh valen, valen merasa bahwa persamaan dirinya dengan orang lain membuat dirinya iri dan memandang beda dirinya dengan orang lain terutama sahabatnya yang selalu bersama valen.

Valent: “Jujur ada, kalo liat temen ya kaya kalian bertiga nih aku paling ga ada sendiri ya gais ya. Kalau di liat jujur aku kadang dari tamara enak nih keluarganya ada, meskipun bapaknya ga tau ada di mana tapi komplit terus keluarganya ngedukung dia, meskipun secara material dia ya gatau sih tapi pasti cukupan, tapi kalo di lihat keluarganya juga dapet. Kalo kamu nih, ke jakarta dari pertama SMA juga ceritanya gimana juga aku tau tapi aku jujur kamu tu asik kamu isa deket sama ammamu, sama adek-adek mu dan itu tu masih ada, terus kalo tasya menurutku nih ya buat nya our sugar mommy right?”

Valent : “ aku tanya-tanya kenapa sih kok hidupku gini banget, at least kalo aku ga punya duit ga masalah, ga punya uang ga punya rumah gaapa, yg penting keluargaku komplit, aku Cuma minta itu tok, tp ya gmna ya uhan dah nyipatin gin aku ga bisa pilih dong, ga bisa milih keluargaku yang harusnya kaya gimana.”

Dan dengan apa yang valen alami ini, untuk sekarang ini ia cukup bisa menerima kekurangan dan kelebihan, sehingga bisa untuk memotivasi dirinya untuk ambil bagian dalam keluarganya (oma dan opanya) sehingga dengan usia yang terbilang cukup muda untuk ditinggal, valen bisa bertanggung jawab atas dirinya dan keluarganya yang tinggal dengan dia. Namun, disaat ia ditinggal oleh kedua orangtuanya, valen cukup kesulitan disaat valen sudah beranjak remaja. Dari valen yang tidak tinggal dengan ayah dan ibunya sejak usia 1 tahun dan bisa dibilang tidak pernah bertemu sampai usia 17 tahun, membuat valen kehilangan kepercayaan dirinya dan membuat valen membanggakan dengan apa yang dia punya sekarang. Tetapi valen bisa melewati itu semua dikukung oleh teman-temannya yang mensupport valen untuk terus maju dan berkembang sehingga bisa untuk menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya dan bisa untuk menyesuaikan diri dilingkungan baru dilihat dari banyaknya pengalaman kerja yang udah valen ambil sejak lulus dari SMA. Dan dari hasil wawancara dan observasi, selama hidupnya valen hanya melakukan dengan bekerja, jadi selama wawancara, valen selalu menceritakan tentang pekerjaan sekarang ini, dan hingga sekarang di tahun 2023, valen bisa membuka dirinya untuk laki-laki yang sudah lama valen menutup dirinya dan akhirnya valen bisa untuk berpacaran dan membuka hati dan menerima segalanya.

Namun dengan yang dialaminya, valen bisa memilah untuk kelebihan dan kekurangannya sehingga bisa untuk keep going to the best life dari dirinya. Dan untuk kekurangannya, valen belum bisa memilih mana teman yang baik dan yang tidak, dilihat dari cara dia berteman yang merangkul semuanya sehingga dia juga dalam pengalaman hidupnya dimanfaatkan dan dibohongi.

Valent ” Sesuatu yang aku seneng kalo kelebihan aku tu aku bisa backup diriku sendiri, aku ga itungannya aku mandiri ya, aku ga yang minta uang buat jajan ini itu, atau eeee aku kerja di dunia baru aku takut, buat suatu hal yang baru intunganne dari hotel masuk ke bar lagi kan itungannya baru, apa lagi masuk ke barnya yang ada namanya yakan, 1 kelebihanku tu yang aku puas banget, aku mau nyoba hal baru meskipun aku takut misalnya nih kamu kerja eee kamu besok ini ya buka register kamu harus bisa di kasir, padahal tu kasir dia tu pencetannya banyak banget gila, apa lagi kalian kalo minta aneh” para sb lover kita yang mencet” rada riweh gitu, dah gitu emmm aku baru banget kan di register sedangkan partnerku yang membingungkan jadi ya amsyong, aku takut mencoba tapi aku harus karena udah

tuntutan, nah tapi karna mungkin aku juga orangnya challenging, bernai di challenge juga aku jadi kaya juga bisa, terus sekarang jadi speak up, aku bernai ngasi ke cust pilihan gitu, terus aku bisa kaya kebetulan cust nya nangepi yang ga negatif, positif mereka kaya gitu”

Valent” kekuranganku emm aku ga bisa milih-milih teman yang harus di bilang temen, semuanya kurangkul sampe bisa diboongi ya, ya itu kekuranganku terus aku ga bisa mengkondisikan mulut, misalnya nih ada orang cerita dikit, bisalah itu kebongkar.”

b. Dampak ketiadaan ayah

Dampak yang terjadi dengan adanya fatherless menyebabkan rendahnya harga diri anak ketika ia beranjak dewasa, dengan memunculkan perasaan marah, malu, kesepian, cemburu, dan kehilangan. Valen mengalami dampak ini namun ia bisa menutupinya dengan kepercayaan diri yang besar karena itu yang dia punya saat ini. Dengan kehilangan sosok ayah juga membuat valen malu dan kesepian dengan melihat orang lain merasakan keluarga yang harmonis, valen harus bekerja cari uang untuk hidupnya.

Bagi valen, pengalaman ini membuat valen ingin memiliki keluarga yang akan dibangun kedepannya dengan baik. Dan valen akan membuat komunikasi itu dalam keluarga itu nyata, tidak seperti keluarganya saat ini, dan valen tidak menginginkan anaknya untuk tidak tahu akan masalah orang tuanya.

Valent “Yaa intinya saling ada aja, anggotanya komplit, misalnya bapak ibu anak ya ada semua, kominukasinya dapet, terus cara mendidik mereka bukan yang kamu tu harus gini, tapi sama-sama dengerin masing-masing gitu loh, ini dari anak pendapatnya gimana, dari orang tua gimana, jadi kek komunikasi, pingin itu aja, cuma selama 21 hidup kayanyanya ga ada komunikasi yang gitu-gitu. Kalau misalnya gagal aku tetep ya gimana caranya dong karna namanya juga keluarga harus membuat hal itu ada. Kurang lebih kan orang-orang pinginnya begitu, ada komunikasi, kalau ada masalah di selesaiinnya itu pake kepala dingin, ga usah emosi, pelan-pelan, terus kalau bisa aku pingin, kalau misalnya aku ada masalah nih misalnya sama suamiku, aku pingin anaku ga tau gitu.”

2) Subjek 2 (Tamara)

a. Penerimaan Diri

Chaplin (2004), penerimaan diri adalah sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu akan menerima kodrat mereka apa adanya. Tamara, seorang anak bungsu yang diawal hidupnya memiliki kedekatan dengan ayahnya, namun di karenakan ayahnya terlilit hutang membuat tamara menjadi kurang menerima ayahnya namun satu sisi tidak bisa melawan. Pada kejadian ini, membuat tamara lebih memilih dunia luar dari pada rumah dia yang sebenarnya, karena rumah yang dia tempati sudah meninggalkan banyak luka.

Tamara “dulu aku tu tipe orang yang periang, bahkan sama keluarga pun aku bisa jadi diriku gitu loh, tapi karena masalah itu sejak orang tua ku cekcok, terus papa ku udah ga tinggal lagi sama aku dan ketemu pun juarang banget nah dari situ kaya ngebentuk aku jadi pribadi yang semakin tertutup kalau dikeluarga, tapi kalau di orang lain kaya di temen-temen gitu aku masih bisa jadi diriku sendiri.”

Tamara “terus aku jarang ngomong kalau sama keluargaku sendiri, aku jarang pergi sama mereka juga karena aku ngerasa ga betah gitu loh, ngerasa kaya asing padahal sebener e aku sendiri pengen keluar seneng-seneng jalan-jalan kaya gitu.”

Dengan ini, tamara menjadi pribadi yang bertolak belakang dengan tamara saat kecil, ia lebih memilik mengedepankan emosinya dan kurangnya percaya diri dengan apa yang dia punya. Tamara terkadang juga merasa minder dengan apa yang dia punya dan membandingkannya dengan temannya.

Tamara “Karena aku ngerasa minder aja, maksudnya kalau misalnya aku ngeliat keluarga temen-temenku yang lain masih utuh ya walaupun aku tau ya terlepas dari cekcoknya mereka

pastikan ada, tapi kan keluarganya mereka lebih utuh terus jalaninnya bareng-bareng, nah dari situ aku ngerasa minder, aku respon kayanya aku ga pantes deh buat temenan sama kamu, apalagi kalau misalkan aku deket sama cowo, dan notabene nya dia dari keluarga yang haromis, dari keluarga yang dekat dan ya kaya gitu lah, nah dari situ aku kaya ngerasa oh oke kayanya aku ga mau deket sama kamu karena aku takut dan aku minder karena kalau misalnya aku ga diterima sama dia sepenuhnya dari cara keluarganya dan sebagainya kaya gitu”

Tamara “jadi memang dari aku, karena aku kan dulunya baik-baik aja, tapi sejak ortuku gitu terus aku tu jadi minder, dan mikir loh kok kaya gini ya, kok jadi malu ya sama keadaanku, padahal sebenarnya biasa aja kan? Karena kan keluarga yang ga utuh lagi itu ga apa namanya ga berhubungan sama pribadi kita kan,”

b. Dampak ketiadaan ayah

Dampak yang terjadi dengan adanya fatherless menyebabkan rendahnya harga diri anak ketika ia beranjak dewasa, dengan memunculkan perasaan marah, malu, kesepian, cemburu, dan kehilangan. Anak remaja akhir yang mengalami fatherless lebih merasakan stres karena pengasuhan yang berbeda dengan adanya perubahan struktur keluarga yang seharusnya di rasakan dan kesulitan khususnya financial. Tamara, mengalami kondisi tersebut terutama di bagian financial, sehingga dia harus mengalami perbedaan pengalaman dari anak seusianya yang masih bersenang-senang, tamara menyibukan dirinya dengan bekerja. Dengan adanya pengalaman tersebut, membuat diri tamara menjadi lebih denial dan kurangnya kepercayaan diri pada dirinya.

Tamara “Ya pasti kalau misalkan nemu cowo yang apa namanya yang bisa menerima aku dengan kondisiku seperti ini, pasti aku ada kaya denial sendiri gitu loh, ah ga mungkin, ga mungkin dia bisa nerima keluargaku, tapi aku tetep percaya bakal ada cowo yang bisa nerima aku, yang bisa aaaa berperilaku ga seperti papaku, aku percaya itu.”

Pengalaman yang dialami menimbulkan beberapa keinginan memiliki pasangan yang jauh dari sifat seorang ayah. Dan beberapa expektasi yang menginginkan memiliki pasangan yang tidak seperti ayahnya, karena dimana ayah adalah cinta anak perempuannya sudah selesai, sehingga keinginan memiliki pasangan yang bisa menerima dirinya dan menjadikannya sosok pengganti ayahnya.

Tamara “Yang aku inginin sendiri tu, ya itu sih, bisa ngemong aku dalam artian aku ga masalah tentang usia ya tapi aku lebih ke masalah kematangan, jadi kan walaupun usianya tua tapi ga mnejamin dia mateng secara apa ya, secara pribadi personal gitu loh, nah aku tu pengennya cowo ini tu mateng terus dia lebih dewasa dari pada aku, dia bisa nuntun aku gitu loh, ke arah yang seharusnya aku lakuin atau ga, terus aabis itu dia bisa dengerin aku, terus bisa satu frekuensi sama aku, terus bisa jadi pelindung buat aku, ya pokok e kurang lebih aku menjadikan dia sebagai sosok pengganti ayahku.”

C. Pembahasan

Pada sub bab ini, akan lebih membahas mengenai penerimaan diri remaja perempuan yang ditinggal ayahnya, agar kedepannya remaja ini lebih mampu untuk menjalani kehidupannya sendiri. Subjek pertama (valenta) lebih mengalami pribadi yang matang saat usianya menginjak remaja karena ditinggalkan ayahnya sejak usia 1 tahun, dan valenta ini lebih menjadikan dirinya pondasi yang kuat untuk kakek neneknya yang menjaga sejak kecil. Berbalikan dengan subjek ke 2 (tamara), tamara lebih mengalami gejala yang cukup diusia remajanya karena ditinggalkannya sejak usia remaja, dan bertolak belakang dengan sikap dia saat masih kecil. Yang melakukan proses wawancaranya melalui Voice call WhatsApp. Melakukan wawancara pada subjek pertama di tanggal 20 September 2022, kemudian dilanjutkan dengan subjek kedua pada tanggal 24 September 2022.

Subjek pertama bernama valenta, valenta memang sudah mengalami pengalaman yang cukup jauh dari subjek ke 2 dikarenakan valenta ditinggal ayahnya sejak usia 1 tahun, sehingga valenta tumbuh menjadi pribadi yang lebih condong untuk melakukan sesuatunya dengan lebih

percaya diri. Valenta dilihat cukup untuk paham mengenai dirinya mengalami hal tersebut, dan menjadikannya untuk pondasi kedepannya, dan pada remaja ini valenta lebih cenderung mandiri untuk menjalani kehidupan selanjutnya dengan bekerja dan menafkahi kakek neneknya yang merawatnya sejak kecil. Banyak impian untuk mnejalani rumah tangga di kehidupan selanjutnya bagi valenta, dan harapan yang baik untuk keluarganya kelak agar tidak seperti ayahnya yang saat ini.

Subjek ke dua bernama tamara, tamara ditinggal ayahnya sejak ia remaja di usia 17 tahun dan menyebabkan tamara lebih menglamai tidak percaya diri dan penerimaan dari dalam dirinya dirasa kurang karena bertolak belakang dengan yang dia alami sejak masih sama ayahnya. menyebabkan tamara jadi kurangnya percaya diri, banyak impian yang dikubur dalam karena keterbatasan biaya dan hutang ayahnya. impian untuk kedepannya karena tamara sendiri adalah anak bungsu yang dulunya dekat dengan ayahnya, sehingga dalam berkeluarga kelak, tamara menaruh ekspektasi tinggi untuk pasangannya agar tidak sama seperti ayahnya.

Penjelasan yang diberikan kedua subjek cukup menggambarkan bagaimana pengalaman dirinya yang menekan tentang penerimaan diri sebagai seorang perempuan untuk terus berjuang mendapatkan keinginan sejak kecilnya dan kebiasaan yang harus di hindari sejak kehilangan ayahnya. Namun, dengan keterbatasan antar kota dan sibuknya subjek karena bekerja untuk menyambung hidupnya, menyebabkan susahny untuk bertemu langsung dan memahami bagaimana proses dinamika secara langsung dalam hari-hari kedepan, karena melakukan hubungan wawancara lewat sharing mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri seorang remaja perempuan yang ditinggal ayahnya sangat rendah sehingga menimbulkan keraguan dalam dirinya yang menyebabkan merasanya kurang pantas dalam memulai suatu kegiatan atau hubungan dengan lawan jenis dan dalam memulai kehidupannya setelah kepergian ayahnya. Sehingga berdampak pada penerimaan dirinya yang kurang, yang menyebabkan tidak percaya diri dan malu untuk berteman dengan orang yang memiliki keluarga utuh, namun itu tidak semua remaja perempuan mengalami, ada yang bisa bangkit dan menjadikan pengalaman tersebut suatu motivasi untuk bisa lebih dari ayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). Yang diakses pada <https://www.bps.go.id>
- Creswell, j. (2008). Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches.. Sage Publicitions.
- Creswell, J.W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fenomena Fatherless di Indonesia Urutan 3 di Dunia, Kehadiran Ayah Diperlukan Anak. (2021). Diakses 16 agustus 2022, dari <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-121699289/fenomena-fatherless-di-indonesia-urutan-3-di-dunia-kehadiran-ayah-diperlukan-anak>.
- Fitroh, S. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. Jurnal PG-PAUD Trumojoyo., 2(1), 83-9.
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Istiwidayanti dkk, Pengalih bahasa). Jakarta: Erlangga.
- Lerner, Harriet. (2011). Losing a Father Too Early. Dipublikasikan pada 2 Juni 2022 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>.
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. (2016). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. Jurnal Psikologi Udayana, 3(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p13>
- Moleong, L. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Noor. J. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- O'Neill, R. (2002). *The fatherless family*. London: Institute for the Study of Civil Society
- Osmond, E. G. C. (2010). *The fatherless identity : An exploratory case study of men's fatherless experiences*. University of Saskatchewan.
- Resna, N. (2021). *Jangan Abaikan Dampak Psikologis Anak Perempuan Tanpa Ayah Ini SehatQ*. SehatQ. Diakses 10 Juni 2022, dari <https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-dampak-psikologis-anak-perempuan-tanpa-ayah-yang-mungkin-terjadi>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 13*. University of Texas at Dallas (Section 6 : Adolescence).
- Sarosa, S. (2017). *Metodologi Pengembangan Sistem Informasi*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Kencana.